

MENGENALKAN BUDAYA MELALUI KEGIATAN MEMBATIK PADA ANAK USIA DINI DI RA PESANTREN LUHUR (RAUDHATUL ATHFAL PESANTREN LUHUR)

Nabila Aulia Rahma¹, Qaulan Raniyah, M.Pd.²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : nabilarahma90924@gmail.com, qaulanraniyah@umsu.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini didasari oleh pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air dan mengenalkan identitas budaya bangsa sejak dini di tengah gencaran modernisasi, secara khusus penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya melalui kegiatan membatik pada anak usia dini di lingkungan TK/PAUD yang berada di wilayah Tanjung Morawa. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas, adapun subyek dalam penelitian ini yaitu anak-anak usia dini di RA Pesantren Luhur, Desa Limaumanis, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Pengenalan budaya melalui kegiatan membatik dilakukan dengan menggunakan media yang kreatif, sehingga anak lebih mudah mengenal budaya khususnya kegiatan membatik serta melestarikan budaya tersebut. Hasil Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan membatik tidak hanya berhasil mengenalkan motif dan eksistensi budaya batik secara menyenangkan, tetapi juga efektif dalam menstimulasi motorik halus anak, melatih kesabaran, serta mengasah kreativitas dan ekspresi seni mereka.

Kata Kunci : budaya, membatik, anak usia dini

ABSTRACT

This community service initiative is grounded in the importance of instilling a sense of patriotism and introducing national cultural identity from an early age amidst the rapid pace of modernization. Specifically, the project aims to introduce culture to young children in kindergartens and early childhood education centers in the Tanjung Morawa area through 'batik' making activities. Employing a Classroom Action Research approach, the study focuses on young children at RA Pesantren Luhur in Limaumanis Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency. Creative media were utilized to introduce the culture of 'batik', making it easier for children to learn about the craft and fostering an appreciation for its preservation. The results demonstrate that 'batik' activities not only successfully introduced 'batik' motifs and cultural significance in an enjoyable manner but also effectively stimulated the children's fine motor skills, cultivated patience, and honed their creativity and artistic expression.

Keywords: culture, batik making, early childhood

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Di Tengah perkembangan dunia pendidikan saat ini, peran pendidikan anak usia dini dalam membangun kognitif dan kreativitas anak semakin terlihat krusial (Pranata et al., 2023). Penelitian (Sinaga et al., 2024), menyatakan bahwa masalah pada pengembangan kreativitas anak di sekolah menghadapi beberapa tantangan, seperti ruang ekspresi yang terbatas dan perbedaan tingkat kepercayaan diri. Menurut Piaget dalam (Marinda, 2020), anak-anak pada usia dini berada pada tahap operasi konkret, di mana mereka mulai memahami dunia melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Kreativitas berkembang melalui aktivitas yang memungkinkan anak mengekspresikan ide-ide secara bebas, seperti seni dan permainan kreatif. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase *golden age* (usia emas) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan anak berjalan sangat pesat. Salah satu aspek yang fundamental namun kerap terabaikan adalah penanaman nilai-nilai karakter berbangsa dan pengenalan identitas budaya lokal. Pendidikan anak usia dini memegang peranan sangat penting dalam membentuk dasar kepribadian, akhlak, dan kecerdasan anak. Adapun manfaat Kegiatan Membatik bagi Anak Usia Dini diantaranya adalah a. Pengenalan Budaya yaitu mengenalkan batik sebagai warisan leluhur dan ragam motif khas Nusantara, b. Stimulasi Motorik Halus yaitu melatih koordinasi tangan dan mata lewat gerakan mencap, mengoles, menekan, atau menggores, c. Kreativitas & Ekspresi yaitu memberikan kebebasan pada anak memilih warna dan pola tanpa takut keliru, d. Pembangunan Karakter yaitu melatih kesabaran, ketelitian, serta kepercayaan diri. Mengenalkan batik kepada murid juga tidak harus dilakukan melalui penjelasan teori di dalam kelas. Guru dapat menggunakan berbagai aktivitas kreatif yang membuat murid terlibat secara langsung, seperti menggambar, membuat motif, mencari informasi, bermain kuis, hingga mengadakan pameran karya. Dengan cara tersebut, murid dapat mengenal batik melalui pengalaman yang lebih menyenangkan dan mudah diingat. Menggambar dan mewarnai motif batik merupakan aktivitas sederhana yang dapat membantu murid mengenal keberagaman batik Indonesia dengan cara yang menyenangkan.

Kegiatan ini dilaksanakan mahasiswa di lingkungan TK/PAUD yang berada di wilayah Tanjung Morawa, tepatnya di Desa Limaumanis, Kabupaten Deli Serdang. Namun, lokasi desa yang cukup jauh dari pusat kota, Kurangnya sarana pembelajaran yang beragam serta keterbatasan wawasan pendampingan bagi orang tua membuat akses terhadap variasi pembelajaran dan informasi pendidikan tambahan masih terbatas. Keterbatasan yang ada di lingkungan sekitar menjadi kendala tersendiri dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Selain itu, anak-anak membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan variatif, khususnya yang memadukan pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas RA Pesantren Luhur.

Tempat atau lokasi ini dilaksanakan RA Pesantren Luhur, Desa Limaumanis, Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara dengan. Media membatik yang digunakan adalah tissue dan cairan pewarna.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Appreciative Inquiry (AI) yang difokuskan pada penguatan dan apresiasi terhadap budaya lokal seperti batik, wayang, dan gotong royong. Metode ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 2.1 Tahap Persiapan Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan dan potensi budaya lokal melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua, serta diskusi kelompok. Tim juga menyiapkan alat dan bahan, termasuk rancangan kegiatan gamifikasi berbasis budaya. 2.2 Tahap Pelaksanaan Tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan utama: Discovery (Penemuan): Anak-anak diajak mengenal dan menggali nilai-nilai positif dari budaya lokal melalui diskusi, wawancara, dan cerita pengalaman. Dream (Impian): Anak-anak dibimbing untuk membayangkan masa depan budaya lokal melalui kegiatan kreatif seperti menggambar dan diskusi ide pelestarian budaya. Design (Perancangan): Dilaksanakan kegiatan interaktif seperti lokakarya batik, pertunjukan wayang interaktif, dan simulasi gotong royong, yang dirancang bersama seniman lokal dan guru. Destiny (Keberlanjutan): Dibuat rencana keberlanjutan, seperti jadwal rutin kegiatan budaya di sekolah dan kolaborasi dengan komunitas lokal. 2.3 Tahap Evaluasi dan Pelaporan Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test terkait pemahaman anak-anak terhadap budaya lokal. Selain itu, dilakukan wawancara dengan peserta dan pihak terkait untuk mendapatkan umpan balik. Laporan kegiatan disusun untuk mendokumentasikan proses, hasil, dan rekomendasi pelaksanaan program ke depannya. Metode ini mengedepankan keterlibatan aktif anak-anak dan komunitas lokal, sehingga diharapkan mampu meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya dan menanamkan nilai-nilai positif di kalangan generasi muda.

Pada pengabdian ini dilaksanakan untuk peserta didik di RA Pesantren Luhur, Desa Limaumanis. Target dari kegiatan ini adalah mengenal batik, mengetahui proses pembuatan batik dan praktik belajar membuat batik. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi dan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam bentuk workshop batik tulis dibagi dalam tiga tahap, yaitu: 1) pemaparan materi tentang batik; 2) aplikasi desain sketsa untuk dijadikan batik, 3) apresiasi karya batik anak. Workshop ini memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas yang mereka miliki sesuai dengan bakat masing-masing. Peserta didik dibekali tentang pengetahuan dan wawasan terkait batik dan proses pembuatannya. Menurut Prasetyo (2016:51) Dalam kegiatan ini, murid didampingi tim pengabdian akan mempelajari langsung proses pembuatan batik, dimulai dari pembuatan sketsa dan mewarnai. Peserta didik akan berkarya batik dengan media yang disediakan oleh tim pengabdian, di samping itu peserta didik juga mendapat pengalaman mempresentasikan dan mengapresiasi karya. Persiapan utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah mempersiapkan materi dan media penunjang workshop. Adapun materi yang dipersiapkan untuk peserta didik adalah mengenai alat dan bahan dalam proses pembuatan batik antara lain: tissue, cat pewarna, dan

wajan batik. Sebagai media edukasi untuk peserta didik RA Pesantren Luhur, Desa Limaumanis, tim pengabdian mempersiapkan beberapa contoh batik dengan berbagai warna dan motif sederhana. Untuk memperlihatkan proses tahapan membatik, tim pengabdian juga mempersiapkan sehelai tissue yang sudah dilengkapi dengan sketsa motif dan hasil cat warna.

Pembelajaran batik pada anak-anak sangatlah perlu, walaupun tidak dipraktekkan secara detail seperti batik tulis. Hal ini berbeda dengan pengabdian yang dilakukan yaitu mengenalkan batik melalui workshop batik. Pertimbangan kerumitan dan ketrampilan dalam pembuatan batik bukan menjadi fokus utama, tapi bagaimana batik dikenalkan sejak dini. Sehingga anak mampu mengenal dan memahami tentang batik, tidak hanya produk tetapi juga proses pembuatannya, melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan tindakan kelas yang bertujuan untuk mengenalkan budaya melalui kegiatan membatik. Menggunakan teknik pengumpulan data anak dilakukan dengan melakukan tes perbuatan dan alat pengumpulan datanya berupa lembar observasi yang digunakan pada setiap pertemuan, dokumentasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung dan setelah proses pembelajaran. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam membatik Pertama, menyiapkan materi beserta media. Kedua, menyiapkan alat dan bahan serta membuat warna dasar dan pencampurannya. Ketiga, jelaskan aturan atau cara dalam membuat batik. Keempat, melakukan kegiatan membatik bersama-sama. Kelima, beri pujian ketika mereka menunjukkan antusias serta kegembiraan dalam melakukan membatik dengan benar di depan teman-temannya.

Bagian hasil dan pembahasan harus menyajikan secara sistematis seluruh capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, kapasitas, perubahan perilaku, peningkatan produktivitas, atau dampak lain yang diperoleh oleh masyarakat atau mitra sasaran setelah kegiatan dilaksanakan. Penyajian hasil dapat didukung oleh tabel, gambar, grafik, dokumentasi kegiatan, maupun data evaluasi yang relevan.

Penulis perlu menjelaskan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kegiatan, efektivitas metode yang diterapkan, serta tingkat keberhasilan program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pembahasan juga harus menunjukkan sejauh mana solusi yang diberikan mampu menjawab permasalahan mitra dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas masyarakat sasaran.

Selain menguraikan keberhasilan program, penulis perlu menjelaskan keberlanjutan (*sustainability*) hasil pengabdian serta potensi pengembangan program pada masa mendatang. Apabila terdapat kendala atau keterbatasan selama pelaksanaan kegiatan, hal tersebut dapat disampaikan secara objektif sebagai bahan evaluasi dan perbaikan program berikutnya. Bagian ini diharapkan tidak hanya mendeskripsikan rangkaian kegiatan, tetapi juga memberikan

analisis yang mendalam mengenai efektivitas, manfaat, inovasi, serta kontribusi kegiatan pengabdian kepada masyarakat terhadap penyelesaian permasalahan mitra dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Penyampaian Materi Batik

Kegiatan pengabdian dimulai pukul 08.30 WIB. Peserta yang terlibat dan hadir dalam kegiatan ini berjumlah 40 peserta didik dan didampingi 6 guru. Sebelum kegiatan pemaparan materi dimulai, peserta didik diajak bernyanyi sambil tepuk tangan untuk membangkitkan semangat pagi. Dalam acara ini, peserta didik yang terlibat antusias mendengarkan materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Acara ini berlangsung komunikatif dua arah, tentunya juga dengan pendampingan dari guru. Tim pengabdian memberikan materi tentang wawasan batik, alat bahan batik, macam-macam batik, contoh hasil batik, dan sedikit pemaparan tentang proses pembuatan batik. Diskusi berjalan dengan lancar, terlihat dari beberapa pertanyaan dari peserta didik dan juga guru. Selanjutnya, terdapat sesi praktek yang ditujukan untuk peserta didik yang terlibat. Praktek yang diberikan berupa menggambar sketsa motif batik. Peserta didik diberikan media gambar berupa kertas dan spidol, dimana mereka diberikan kebebasan untuk berekspresi. Pada sesi ini peserta didik menggambar langsung menggunakan spidol. Peserta yang terlibat sangat antusias mengikuti kegiatan ini sampai selesai; seperti pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Sesi Praktek Membatik

Kertas hasil menggambar kemudian dikumpulkan dan kemudian tim pengabdian memberikan apresiasi dengan menanyakan judul dan maksud dari hasil gambar masing-masing peserta didik. Dari hasil gambar yang didapatkan memang tidak keseluruhan sudah terlihatnya bentuknya, namun disinilah keunikan karakteristik gambar anak, contohnya seperti pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Hasil Gambar Membatik

KESIMPULAN

Kegiatan memperkenalkan budaya melalui kegiatan membatik di RA Pesantren Luhur berjalan dengan lancar dan interaktif. Metode membatik sederhana terbukti efektif menjadi jembatan edukasi budaya bagi anak usia dini. Selain melestarikan tradisi, kegiatan ini secara nyata menstimulasi motorik halus, kognitif, dan rasa percaya diri siswa.

Melalui kegiatan ini, menjadi cara yang efektif dalam proses edukasi anak, memberikan pengetahuan tentang batik, belajar proses membatik dan mengapresiasi karyanya. Tentunya anak-anak akan merasa bangga dengan hasil kreativitas mereka. Hal ini juga terlihat pada respon positif para pengajar dan orang tua wali, yang tidak menduga bahwa hasil kreativitas anak-anak ketika di alih mediakan dari gambar menjadi seni batik ternyata menarik secara visual dan menjadi lebih bernilai. Harapan dari kegiatan ini, anak-anak akan semakin bersemangat dalam berdaya kreativitas seni rupa, untuk menghasilkan produk-produk baru yang indah. Bagi guru, melalui kegiatan ini mendapat perspektif bandingan untuk mengembangkan metode pembelajaran kepada peserta didiknya. Melalui hasil karya seni anak, setidaknya orang tua wali dapat membangun komunikasi pada ruang apresiasi karya anak. Karena pada perkembangannya proses kreativitas berkesenian anak tidak kalah penting dengan pelajaran lainnya seperti membaca, menulis maupun menghitung. Sehingga pada akhirnya aspek kognitif, psikomotorik dan afektif anak berkembang sesuai tahapan usianya. Pengenalan batik pada usia dini lebih bermakna melalui pembelajaran sekaligus praktek, oleh karena itu kegiatan seperti ini mencari wacana untuk tetap dikembangkan dalam skala yang lebih luas. Dari hasil kegiatan ini pula bisa membuka peluang untuk dijadikan sebuah penelitian tentang batik dan anak. Begitupun untuk pihak sekolah RA Pesantren Luhur untuk tetap mengembangkan metode pembelajaran seni dan turut memperkenalkan karya seni bangsa sejak dini.

SARAN

Diharapkan pihak sekolah untuk meningkatkan pembelajaran yang menarik agar anak tidak bosan sekaligus dengan memberikan pemahaman budaya dalam pembelajaran dan menanamkan pemahaman pentingnya melestarikan budaya sedari dini

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, Malayu S.P. (2018). Manajemen: Konsep, Teori, dan Penerapannya. PT Bumi Aksara.
- Gaspersz, Vincent. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta
- Farikhah, A., Mar'atin, A., Afifah, L. N., & Safitri, R. A. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Loose Part. WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 61-73. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i1.3493>
- Khairiah, I., Syamsuardi, & Rusmayadi. (2022). Pengaruh Kegiatan Membatik Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. Eprints: Universitas Negeri Makasar. <https://eprints.unm.ac.id/27161/1/Artikel.pdf>
- Sinaga, D. A., Anggraini, E. S., Adriani, K. D., Nababan, L. E., & Sinaga, L. (2024). Tantangan Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Masjid Nurul Muslimin. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(9), 592-595.
- Achdiani, Y. (2014). Kegiatan Bermain Sebagai Sarana Penyiapan Kemandirian dan Kreativitas Anak Pra Sekolah. FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 11(1),1-5.
- Ingkir, Yuni, dkk. 2020. Kegiatan Membatik Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3 No 1.
- Rachmawati, Emma, dkk. 2020. Pengenalan Batik Indonesia Menggunakan Ciri Warna dan Tekstur. IJAI Indonesian Journal of Applied Informatics, Vol 4 No2. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/download/29517/8265/106151file:///C:/Users/FAZIA%20LENOVO/Downloads/31-47+Astri+.pdf>
- <https://blog.kejarcita.id/5-aktivitas-kreatif-untuk-mengenalkan-budaya-batik-kepada-siswa/>